

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Teori Perubahan Struktural**

Teori perubahan struktur ekonomi menitik beratkan pada suatu mekanisme transformasi ekonomi yang di alami oleh negara maupun pada daerah yang sedang berkembang yang semula bersifat subsisten dan menitik beratkan pada sektor pertanian menuju ke struktur ekonomi yang modern didominasi oleh sektor non pertanian (Todaro, 1999).

Menurut Kuznet dalam Jhingan (1992: 420), perubahan struktur ekonomi atau disebut juga tranformasi struktural sebagai salah satu rangkaian perubahan yang saling berkaitan dengan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan, penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan tenaga kerja dan modal) yang disebabkan dengan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perekonomian pada suatu daerah dalam jangka panjang akan mengalami perubahan struktur perekonomian yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor non pertanian modern. Pada sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan penggunaan tenaga kerja dari sektor pertanian desa menuju ke sektor non

pertanian modern, sehingga kontribusi pertanian menurun. Ada beberapa pendapat para ahli tentang terjadinya transformasi struktural yang terjadi di antaranya sebagai berikut:

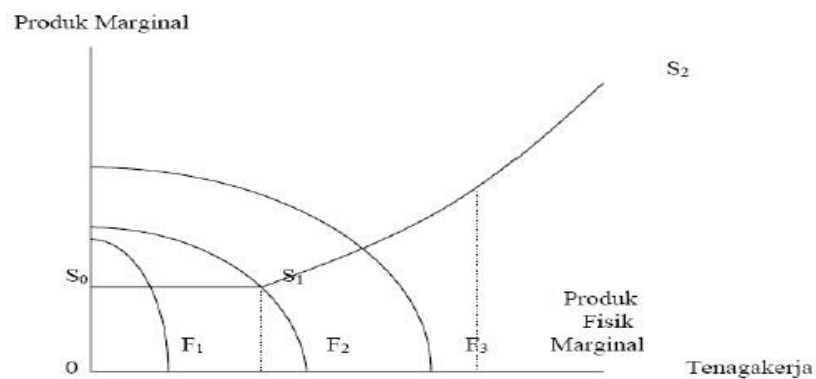
#### **2.1.1.1. Teori Fei-Ranis (Ranis and Fei)**

- a.** Dalam Model Fei-Ranis, konsep yang berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri (Dirgantoro, dkk, 2009: 4). Menurut Kariyasa (2001: 4-7), tahap transfer tenaga kerja ini dibagi menjadi tiga berdasarkan pada produk fisik marginal (MPP) dan upah yang dianggap konstan dan telah ditetapkan secara eksogenus, sebagai berikut: Pada tahap pertama, karena tenaga kerja melimpah maka MPP tenaga kerja sama dengan atau mendekati nol sehingga surplus tenaga kerja yang ditransfer dari sektor pertanian ke sektor industri mempunyai kurva penawaran yang elastis sempurna. Pada tahap ini walaupun ada transfer tenaga kerja, total produksi di sektor pertanian tidak menurun, produktivitas tenaga kerja meningkat dan sektor industri dapat tumbuh karena didukung oleh adanya tambahan tenaga kerja yang disediakan sektor pertanian. Dengan demikian, transfer tenaga kerja menguntungkan kedua sektor ekonomi. Dalam gambar 2.1 MPP tenaga kerja nol digambarkan pada ruas OA, tingkat upah sepanjang garis W (gambar 2.2), dan

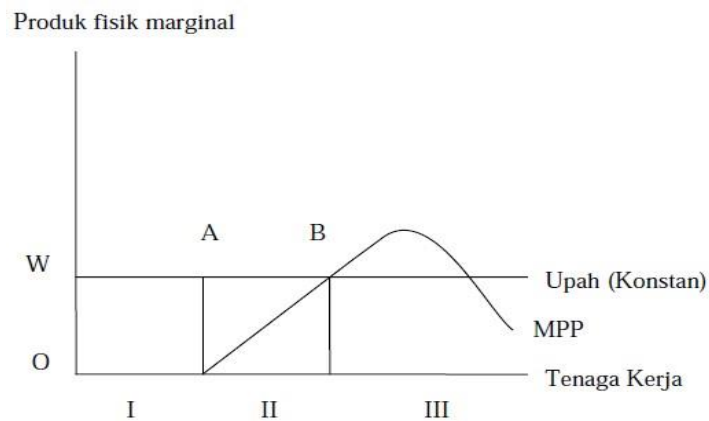
penawaran tenaga kerja yang elastis sempurna sepanjang  $S_0$ - $S_1$  (gambar 2.1).

- b.** Pada tahap kedua, pengurangan satu satuan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan produksi karena MPP tenaga kerja sudah positif (ruas AB) namun besarnya MPP masih lebih kecil dari tingkat upah  $W$ . Transfer tenaga kerja dari pertanian ke industri pada tahap ini mempunyai biaya seimbang yang positif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja di sektor industri mempunyai elastisitas positif sejak titik  $S_1$ . Transfer akan tetap terjadi, produsen disektor pertanian akan melepaskan tenaga kerjanya walaupun mengakibatkan produksi menurun karena penurunan tersebut lebih rendah dari besarnya upah yang tidak jadi dibayarkan. Di pihak lain, karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industry menurun sementara permintaannya meningkat (karena tambahan tenaga kerja masuk), harga relative komoditi pertanian akan meningkat.
- c.** Tahap ketiga adalah tahap komersialisasi di kedua sektor ekonomi, dimana MPP tenaga kerja sudah lebih tinggi dari tingkat upah. Produsen pertanian akan mempertahankan tenaga kerjanya sehingga masing-masing sektor berusaha efisien. Transfer masih akan terus terjadi jika inovasi teknologi di sektor pertanian dapat meningkatkan MPP tenaga kerja. Sementara

permintaan tenaga kerja terus meningkat dari sektor industri dengan asumsi keuntungan di sektor ini di investasikan kembali untuk memperluas usaha. Mekanismenya dapat dilihat pada gambar 2.1 dan 2.2



Gambar 2.1: Produk Marginal Sektor industri



Gambar 2.2: Produk Marginal Sektor Pertanian

### **2.1.1.2. Teori W. Arthur Lewis**

Menurut Todaro dalam Kuncoro (2003: 59-62), transformasi struktural suatu perekonomian subsistem dirumuskan oleh seorang ekonom besar seperti W. Arthur Lewis. Dengan Teorinya model dua sektor Lewis antara lain:

#### a) Perekonomian Tradisional

Dalam teori ini, Lewis berasumsi di daerah pedesaan dengan perekonomian tradisional mengalami surplus tenaga kerja. Perekonomian tradisional menggambarkan bahwa tingkat hidup masyarakat berada di kondisi subsisten, ini diakibatkan adanya kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol. Situasi ini memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi dimana surplus tenaga kerja sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut di tarik dari sektor pertanian, maka sektor pertanian tidak akan kehilangan outputnya.

#### b) Perekonomian industri

Pada perekonomian industri terletak pada perkotaan modern yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri-ciri perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer dari sektor subsisten. Dengan demikian perekonomian perkotaan merupakan daerah tujuan bagi para perkerja yang berasal dari

pedesaan sehingga menambahnya tenaga kerja pada sistem produksi yang ada akan meningkatkan output yang diproduksi.

### **2.1.2. Teori Migrasi**

Secara garis besar, mobilitas penduduk dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal.

Mobilitas vertikal adalah semua gerakan penduduk dalam usaha perubahan status sosial. Contohnya, seorang buruh tani yang berganti pekerjaan menjadi pedagang termasuk gejala perubahan status sosial. Begitu pula, seorang dokter gigi beralih pekerjaan menjadi seorang aktor film juga termasuk mobilitas vertikal.

Mobilitas horizontal adalah semua gerakan penduduk yang melintas batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu. Batas wilayah yang umumnya adalah batas administrasi, seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan. Mobilitas horizontal dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas permanen dan mobilitas nonpermanen.

Dalam penelitian ini difokuskan terhadap migrasi vertikal karena hanya berganti jenis pekerjaannya.

#### **2.1.2.1. Teori W. Arthur Lewis**

Lewis merupakan salah satu ahli yang mengatakan bahwa faktor-faktor atau alasan yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah karena

perbedaan upah. Lewis (1954) berpendapat bahwa di negara-negara yang sedang berkembang terdapat dualisme kegiatan perekonomian, yakni di sektor tradisional, yaitu sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol. Ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (*surplus labour*) sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sektor pertanian, maka sektor itu tidak akan kehilangan outputnya di pedesaan, dan sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten, produktivitas yang tinggi di sektor industri modern, telah menghasilkan sektor ini memberikan kontribusi yang besar dalam mendorong laju pembangunan ekonomi. Pada sektor pertanian dengan produktivitas yang relatif rendah, telah menyebabkan terjadinya kelebihan tenaga kerja di sektor ini. Seiring dengan kondisi tersebut, penambahan penduduk yang relatif besar di pedesaan, menyebabkan luas lahan di sektor pertanian semakin sempit. Akibatnya tenaga kerja di sektor pertanian akan pindah ke sektor industri perkotaan, di sisi lain dengan perkembangan yang pesat yang terjadi di sektor industri/kapitalis yang sangat terkonsentrasi di daerah perkotaan ini, mengakibatkan perbedaan upah antara sektor industri dan pertanian semakin besar. Kondisi ini pula yang menyebabkan terjadinya migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan. Dengan adanya perbedaan upah antara sektor industri

dan pertanian maka tenaga kerja akan bermigrasi ke perkotaan dalam rangka memperoleh pekerjaan pada sektor industri, karena sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang relatif lambat, baik di sektor produksi, penyerapan tenaga kerja, dan juga tingkat upah.

#### **2.1.2.2. Teori Everett S. Lee**

Menurut Everett S. Lee migrasi dalam arti luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Disini tidak ada pembatasan, baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, yaitu apakah perbedaan itu bersifat sukarela atau terpaksa. Jadi migrasi adalah gerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan ada niatan menetap di daerah tujuan. Ada 4 faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal.
2. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan.
3. Faktor penghalang antara.
4. Faktor-faktor pribadi (individu)

Di setiap tempat asal ataupun tujuan, ada sejumlah faktor yang menahan orang untuk tetap tinggal di situ, dan menarik orang luar untuk pindah ke tempat tersebut, ada sejumlah faktor negatif yang mendorong orang untuk pindah dari tempat tersebut dan sejumlah faktor netral yang tidak menjadi masalah dalam keputusan untuk migrasi. Selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan-keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain



dapat diatasi. Rintangan-rintangan itu antar lain adalah mengenai jarak, walaupun rintangan “jarak” ini meskipun selalu ada, tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangan-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang-orang yang mau pindah. Ada orang yang memandang rintangan-rintangan tersebut sebagai hal sepele, akan tetapi ada juga yang memandang sebagai hal yang berat yang menghalangi orang untuk pindah. Sedangkan faktor dalam pribadi mempunyai peranan penting karena faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali padatangapan seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya.

### **2.1.3. Teori Ekonomi Sumber Daya Manusia**

Ekonomi sumber daya manusia (*human resource economic*) berkaitan dengan perencanaan sumber daya manusia (*human resources planning*), ekonomi ketenagakerjaan (*labor economic*), pengembangan sumber daya manusia (*Human Resource Development*) dan ekonomi kependudukan (*population economic*). Mulyadi. S (2003) menyatakan bahwa ekonomi sumber daya manusia adalah ilmu ekonomi yang diterapkan diterapkan untuk menganalisis pemebentukan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. dengan kata lain ekonomi

sumber daya manusia merupakan penerapan teori ekonomi analisis sumber daya manusia.

#### **2.1.3.1. Perencanaan Sumber Daya Manusia**

Perencanaan merupakan langkah, proses dan keputusan awal yang dilakukan oleh setiap orang, kelompok, organisasi dan masyarakat pada umumnya. Dalam menjalankan berbagai kegiatan maupun itu kecil, dan besar peran sumber daya manusia (personal) sangat penting selain sumber daya yang lain. Di era yang serba cepat, tepat dan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin maju ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas, cepat waktu, tepat tempat dan pekerjaan yang deskripsi. Manajer personalia di tuntut untuk merencanakan sumber daya manusia yang dapat memenuhi permintaan akan sumber daya manusia dan kebutuhan oragnisasi.

Mangkunegara (2003, p. 6) mendefinisikan bahwa perencanaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai suatu proses menentukan kebutuhan akan tenaga kerja berdasarkan peramalan pengembangan, pengimplementasian, dan pengendalian kebutuhan tersebut yang berintegrasi dengan perencanaan organisasi agar tercipta jumlah pegawai, penempatan pegawai yang tepat dan bermanfaat secara ekonomis.

#### **2.1.3.2. Ekonomi Kependudukan**

Ekonomi kependudukan pada dasarnya memiliki dua aspek pengertian. Pertama, ekonomi kependudukan adalah ilmu yang mengkaji

tentang bagaimana dampak ekonomi yang ditimbulkan dari dinamika penduduk. Kedua, ekonomi kependudukan adalah ilmu yang menganalisis dinamika penduduk dengan menggunakan “peralatan ekonomi”. Pengertian dinamika penduduk sendiri mencakup perubahan jumlah, struktur dan persebaran penduduk yang diakibatkan oleh variabel fertilitas, mobilitas dan mortalitas.

Kependudukan adalah hal yang berkaitan dengan jumlah, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas, kondisi kesejahteraan, yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, budaya, agama serta lingkungan (Undang-Undang No. 23 Tahun 2006) Kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, perkawinan, kehamilan, kematian, persebaran, mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, dan budaya

### **2.1.3.3. Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Pengembangan SDM adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh perusahaan, agar pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan mereka sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka lakukan. Pengembangan sumber daya manusia jangka panjang yang berbeda dengan pelatihan untuk suatu jabatan khusus makin bertambah penting bagi bagian personalia. Pengembangan sumber daya manusia bagi pegawai adalah

suatu proses belajar dan berlatih secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam pekerjaannya sekarang dan menyiapkan diri untuk peran dan tanggung jawab yang akan datang. Karena secara makro pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*) merupakan suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia, yaitu mencakup perencanaan, pengembangan dan pengelolaan sumber daya manusia (Notoatmodjo, 1998:2-3)

Berbagai tuntutan tersebut secara bersamaan saling mempengaruhi pelaksanaan dan arah pengembangan sumber daya manusia, baik menyangkut internal manusianya maupun lingkungan eksternal. Pada bagian lain dalam skop organisasi, faktor yang mempengaruhi pengembangan sumber daya manusia ini dapat dibagi kedalam faktor internal yaitu mencakup keseluruhan kehidupan yang dapat dikendalikan organisasi, meliputi : (1) misi dan tujuan organisasi, (2) strategi pencapaian tujuan, (3) sifat dan jenis pekerjaan dan (4) jenis teknologi yang digunakan. Serta faktor eksternal, yang meliputi : (1) kebijaksanaan pemerintah, (2) sosio budaya masyarakat, (3) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Notoatmodjo, 1998 : 8-10).

#### **2.1.4. Teori Ekonomi Regional**

Ilmu ekonomi regional muncul sebagai suatu perkembangan baru dalam ilmu ekonomi yang secara resmi baru mulai pada pertengahan tahun lima puluhan. Karena

adanya kekhususan yang dimiliki oleh ekonomi regional menyebabkan ilmu ini telah berkembang menjadi suatu bidang spesialisasi yang baru yang berdiri sama halnya dengan cabang ilmu ekonomi lainnya seperti ekonometrik, ekonomi kependudukan, *operational research*, dan lain lainnya. Sama halnya dengan ilmu-ilmu lain, ilmu ekonomi regional muncul sebagai suatu kritik dan sekaligus memberi dimensi baru pada analisis ekonomi dalam rangka melengkapi dan mengembangkan pemikiran ekonomi tradisional sehingga dapat memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi yang terus berubah sepanjang zaman.

Ada dua kelompok ilmu yang lazim menggunakan ilmu ekonomi regional sebagai peralatan analisa. Kelompok pertama menamakan dirinya dengan *Regional Science* yang lebih banyak menekankan analisaanya pada aspek-aspek sosial ekonomi dan geografi. Kelompok ilmu kedua menamakan dirinya sebagai *Regional Planning* yang lebih menekankan analisisnya pada aspek-aspek tata ruang, *land-use*, dan perencanaan.

Ilmu ekonomi regional salah satu cabang ilmu ekonomi yang memiliki kekhususan yaitu sesuatu yang tidak dibahas dalam cabang ilmu lainnya, sedangkan pada sisi lain memiliki prinsip-prinsip yang utuh atau mampu memberikan solusi yang lengkap untuk bidang tertentu.. Samuelson (1955) mengemukakan bahwa persoalan pokok ilmu ekonomi mencakup 3 hal utama.

1. *What commodities shall be produced and in what quantities* yaitu barang apa yang diproduksi. Hal ini bersangkutan paut dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang ada dalam masyarakat.

2. *How shall goods be produced* yaitu bagaimana atau oleh siapa barang itu diproduksi. Hal ini bersangkutan paut dengan pilihan teknologi untuk menghasilkan barang tersebut dan apakah ada pengaturan dalam pembagian peran itu.
3. *For Whom are goods to be produced* yaitu untuk siapa atau bagaimana pembagian hasil dari kegiatan memproduksi barang tersebut. Hal ini bersangkutan paut dengan pengaturan balas jasa, sistem perpajakan, subsidi, bantuan kepada fakir miskin, dll. Ketiga hal ini melandasi analisis ekonomi klasik.

Domar (1946), Harrod (1948) Sollow (1956) dan Swan (1960) dan ekonom lain menjawab persoalan pokok yaitu :

4. *When do all those activities be carried out* yaitu kapan berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan. Pertanyaan ini dijawab dengan menciptakan teori ekonomi dinamis (*dynamic economic analysis*) dengan memasukkan unsur waktu ke dalam analisis.
5. *Where do all those activities should be carried out* yaitu dimana lokasi dari berbagai kegiatan tersebut. Didalam ilmu ekonomi regional untuk memecahkan masalah khusus yang terpaut dengan pertanyaan dimana diabaikan dalam analisis ekonomi tradisional. Dan ilmu ekonomi regional untuk menjawab pertanyaan di wilayah mana suatu kegiatan sebaik dapat dilaksanakan.

Ilmu Ekonomi Regional  $\Leftrightarrow$  ilmu ekonomi wilayah, menitik beratkan pada bahasan dimensi tata ruang. Hal-hal yang menjadi landasan pentingnya ekonomi regional adalah :

1. Keuntungan sumber daya alam ( *natural resources advantage* )
2. Penghematan dari pemusatan ( *economic of concentration* )
3. Biaya angkut

Tujuan Ilmu Ekonomi Regional : Untuk menentukan diwilayah mana suatu kegiatan ekonomi sebaiknya dipilih dan mengapa wilayah tersebut menjadi pilihan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan, yaitu :

1. Penelitian dari Universitas Negeri Surabaya oleh **Bambang Sigit Widodo (2015)** . Dengan judul “Faktor – faktor yang Menyebabkan Perubahan Pekerjaan Masyarakat dari Sektor Pertanian ke Sektor Non pertanian di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Cerme beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Faktor – faktor tersebut antara lain pendapatan, tingkat kebutuhan, pendidikan, keterampilan, lingkungan sosial budaya, motivasi dan kesempatan. Penulis juga ingin mengetahui seberapa besar peran pemerintah dalam mengembangkan pertanian di Kecamatan Cerme.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Lokasi penelitian di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Subyek penelitian adalah masyarakat yang beralih pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Rencana pengujian keabsahan data ada 4, yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan yang tinggi di sektor non pertanian mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari dibandingkan di sektor pertanian. Tingkat pendidikan, keterampilan yang tinggi yang dimiliki seseorang juga menjadi faktor pendorong masyarakat untuk beralih pekerjaan ke sektor non pertanian. Pengaruh lingkungan sosial budaya yang dimulai dengan adanya interaksi yang intensif dengan dunia non pertanian melalui keluarga, teman, tetangga serta tingginya motivasi masyarakat untuk bekerja yang lebih baik juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya.

2. Penelitian dari Institut Pertanian Bogor oleh **Okwan Himpuni, Ernan Rustiadi dan Setiahadi (2014)** dengan Judul “**Perubahan Struktural Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Kesektor Non Pertanian Di Provinsi Lampung**”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan data sekunder deret waktu periode 1990-2011



(data tahunan) di Provinsi Lampung. Data diperoleh dari hasil Lampung dalam Angka, Sensus Pertanian, Sakernas, Sensus Penduduk dan Susenas yang dilakukan oleh BPS, perkembangan PDRB sektor pertanian dan non pertanian. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kesempatan kerja dan perubahan 28esponsive tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dan perubahan 28esponsive tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Pengujian yang dilakukan pada model ekonometrika antara lain pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji-t 28esponsiv (Juanda 2009). Berdasarkan hasil analisis dari peneliti yaitu, dari enam peubah yang ada, terdapat satu peubah yang tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan 28esponsive tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, yaitu jumlah traktor. Sementara itu, jika dilihat dugaan nilai elastisitas perubahan 28esponsive tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian terhadap peubah-peubahnya, terdapat satu peubah yang nilainya bersifat elastis, yaitu luas panen padi. Sedangkan peubah yang lainnya bersifat 28esponsiv. Hal ini menunjukkan perubahan 28esponsive tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian hanya 28esponsive terhadap peubah luas panen padi, dan tidak 28esponsive terhadap peubah lainnya.

3. Penelitian dari Universitas Negeri Gorontalo oleh **Deliana Dj. Yusuf (2011)** dengan Judul “**Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian (Suatu**

**Penelitian di Kelurahan Oluhuta Kecamatan Kabila)”. Dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat petani di Kelurahan Oluhuta yang terkena kebijakan alih fungsi lahan dan salah satu pejabat Biro Pemerintahan Provinsi Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) Proses alih fungsi lahan pertanian di Kelurahan Oluhuta belum berjalan dengan baik karena kurangnya perencanaan yang matang dari pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari sejak awal tidak ada sosialisasi dari pemerintah sehubungan dengan pembangunan kanal yang mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian. (2) Sebagian besar petani lahan sawah merasa kesulitan dengan adanya alih fungsi lahan yang menyebabkan berkurangnya pendapatan petani, terlebih lagi justru lebih menyulitkan kehidupan petani penggarap dan buruh tani yang menggantungkan kebutuhan hidup keluarganya pada lahan pertanian. Lain halnya dengan petani lahan kebun yang merasa untung karena sebelumnya lahan kebun yang tidak membuahkan hasil, tetapi dengan adanya ganti rugi yang diberikan oleh pemerintah sudah dijadikan sebagai modal. (3) Alih fungsi lahan pertanian mengakibatkan semakin menyempitnya lahan pertanian dan juga menimbulkan konflik antara**

pihak pemerintah, aparat kepolisian, dan juga masyarakat yang tidak mau menyerahkan lahannya untuk dialih fungsikan menjadi kanal.